

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU  
SEKS PRANIKAH PADA REMAJA**

*(KASUS KEL.PACCERAKANG KOTA MAKASSAR)*

**OLEH :**  
**ARNA ERYANA**  
**E 411 02 724**



No. 10-2-07
No. 10-2-07
No. Fisipol
No. 1 des.
No. H
No. 387
No. SKR - KMO7

Ery  
P.

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

**JURUSAN SOSIOLOGI  
KONSENTRASI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

2007

## LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA (KASUS KEL.PACCERAKANG KOTA MAKASSAR)

NAMA MAHASISWA : ARNA ERYANA

NOMOR STAMBUK : E 411 02 724

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II untuk diajukan pada tim evaluasi skripsi pada program studi ilmu kesejahteraan Sosial jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Makassar, November 2007

Menyetujui :

Pembimbing I

Drs. Rahman Saeni, Msi  
NIP : 131 961 978

Pembimbing II

Buchari Mengge, S.Sos, MA  
NIP : 132 306 713

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Hasbi, M.Si  
NIP : 131 961 282

## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL SKRIPSI : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU  
SEKS PRANIKAH PADA REMAJA (KASUS  
KEL.PACCERAKANG KOTA MAKASSAR)

NAMA : ARNA ERYANA

NOMOR POKOK : E 411 02 724

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan tim evaluasi skripsi pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Hari / Tanggal : Senin, 3 Desember 2007

Tempat : Ruang Ujian Sosiologi

### TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : DR. Maria E. Pandu, MA

(  )

Sekretaris : Buchari Mengge, S.Sos, MA

(  )

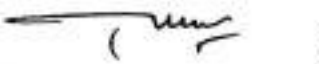
Anggota : 1. Drs. Rahman Saeni, M.Si

(  )

2. Drs. Hasbi, M.Si

(  )

3. Drs. Mansyur Radjab, M.Si

(  )

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.....*

Segala puji dan syukur tak terhingga bagi ke-Agungan Sang Pencipta, Allah SWT, karena atas segala karuniaNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memenuhi persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Sosiologi Konsentrasi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Salam dan shalawat kepada pelopor pencerahan, nabi Muhammad SAW, juga kepada para keluarga-Nya.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja. Ini akibat dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu saran dan kritik membangun sangat penulis butuhkan guna penyempurnaan dan pengembangan pengetahuan selanjutnya.

Rampungnya penulisan skripsi ini dapat disadari tentunya tidak terlepas dari dukungan, kerjasama dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat tersusun. Maka sepantasnya penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. dr. H. Idrus A. Paturusi, Spb, Spbo selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Deddy Tikson, P.hd selaku pimpinan Fakultas serta seluruh staf pegawai pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
3. Drs. Hasbi, Msi. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fisip Unhas. Makasih banyak atas perjuangannya untuk anak-anak Kesos.
4. Para dosen-dosen khususnya pada Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ruang dan kesempatannya dalam memberikan ilmunya.
5. Bapak Drs. Rahman Saeni, M.si selaku pembimbing I dan terkhusus bapak Buchari Mengge S.sos,MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan

banyak waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, ide dan gagasan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi. (maaf pak karena otakku terbatas kemampuannya)

6. Teristimewa buat Ibunda tercinta Hj. Rahmawati yang telah melahirkan dan membesarkan, Yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang penuh kepada ananda. Sangat berat perjuanganMu seorang diri, ananda tidak akan bisa seperti sekarang ini tanpa diriMu. Cintamu penerang jalanku, Maafkan semua kesalahan ananda, iringan doa selalu ananda harapkan.  
(I Love You So Much mom)
7. Untuk saudaraku Arni Eryani, maaf jika saya tidak bisa menjadi kakak yang baik untukmu. Semoga apa yang kita cita-citakan berdua dapat tercapai. Amien.....
8. Untuk tanteku Dra. Fatmawati dan keluarga terima kasih atas bantuannya selama ini.
9. Untuk sepupu-sepupuku, ponakanku semuanya dan Keluarga besar Abd. Majid makasih untuk doa dan dukungannya.
10. Untuk sahabat-sahabatku Ass, Ayu, aLam, ria, Wati. Keceriaan selalu ada di tengah-tengah kita teman,. Makasih atas kebersamaan kita selama ini. Semoga ini semua tidak berakhir sampai disini. Karena saya masih butuh semangat dan senyuman dari kalian.
11. Untuk aLL crew "KESOS 02" ocha dan dinar (ternyata bisa jki juga sarjana di' secara kan penuh perjuangan he...he...), yaya, mba tut, uccank, anjas dan teman-teman yang lain, maaf ya tidak disebut satu persatu.
12. Untuk aDhe, Indy, che\_che, teman-teman Smansa 02 dan PanDawa crEw.
13. Teman-temanku di tempat KKN, Irham (makasih ya untuk semuanya), Ika, Tina, Ahmad dan Jun. Kapan ya kita KKN lagi,,.
14. Teman\_teman OpPenkkU, B.Lia, Ena, Ruri, Hj.Anti, dan semuanya. MakasiH atas doanya...

15. Kaka Darma yang telah banyak membantu, tHanks !!!!
16. Buat sObat keciLku, makasih banyak dengan kata-kata penyemangatnya...
17. Tentang seseorang.....,pengalaman bersamamu telah mendewasakan serta membuat saya menjadi orang yang seperti sekarang ini.
18. Dan untuk semua orang yang pernah memberikan senyumannya untukku !!!

Akhirnya penulis berharap, skripsi ini dapat menjadi teman dan sahabat yang selalu dirindukan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

*Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.....*

Makassar , November 2007

**Penulis**

## ABSTRAK

Arna Eryana, Nomor Induk Mahasiswa E 411 02 724, Jurusan Sosiologi Konsentrasi Ilmu Kesejahteraan Sosial, dengan judul skripsi "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA " (kasus Kel.Paccerakang Kota Makassar). Atas bimbingan Drs.Rahman Saeni. Msi dengan Buchari Mengge S.sos.MA, sebagai konsultan I dan II.

Penulisan skripsi ini merupakan suatu usaha dan upaya untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Persepsi masyarakat yang digambarkan yaitu masyarakat pada Kelurahan Paccerakang Kota makassar.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan dasar penelitian deskriptif. Unit analisis dari penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan Paccerakang yang dicerminkan oleh seluruh penduduk dewasa. Sampel dipilih secara systematic sampling. Cara penggunaan metode ini adalah sebagai berikut: satuan-satuan elementer dalam satuan populasi berjumlah 1750, yang diberi nomor urut dari 1 sampai 1750, dan besar sampel yang akan diambil adalah 88, maka :  $k = 170/88 = 19,88$  dibulatkan menjadi 20. unsur pertama dari sampel dipilih secara undi diantara satuan-satuan elementer nomor 1 dan 20. yang terpilih sebagai unsur pertama adalah satuan elementer nomor 3, maka unsur-unsur lainnya dari sampel adalah satuan-satuan nomor 23, 43, 63, 83, 103 dan seterusnya.

Dalam upaya pengumpulan data, penulis menggunakan kuisisioner dengan pertanyaan secara tersusun disertai dengan wawancara. Untuk kelengkapan data lainnya maka penulis mengambil data dari kelurahan, disamping beberapa referensi sebagai pelengkap rujukan dan pembanding. Kemudian data yang diperoleh dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat yang berada di Kelurahan Paccerakang mempunyai persepsi yang cenderung tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Oleh karena itu sangat penting informasi tentang seks diberikan, ini terlihat dari keseluruhan responden yang memberi tanggapannya. Ada juga persamaan persepsi dan sikap yang ditujukan responden dalam melihat perilaku seks pranikah pada remaja. Hal ini terlihat dari kecenderungan responden untuk bersikap dan memberi pengarahan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, ini membuktikan bahwa perilaku

seks pranikah pada remaja merupakan suatu masalah yang perlu diantisipasi dan mendapat perhatian. Dan yang terakhir antara persepsi, sikap dan perilaku responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja sedikit banyaknya dipengaruhi oleh keadaan intelektual, situasional dan emosional seperti pengetahuan, pemahaman dan pengalaman. Hal lain yang juga akan berpengaruh yaitu faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, agama, suku bangsa dan ruang lingkup.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian.....	7
D. Kerangka Konseptual.....	8
E. Definisi Operasional.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	
A. Tinjauan Tentang Persepsi .....	18
B. Tinjauan Tentang Remaja.....	22
C. Tinjauan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.....	29

<b>BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Keadaan Geografis .....	41
B. Keadaan Demografi.....	42
C. Keadaan Pendidikan .....	43
D. Keadaan Social Ekonomi dan Budaya.....	46
E. Keberadaan Remaja dan Pergaulannya di Kelurahan Paccerakang .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Identitas Responden.....	52
B. Persepsi masyarakat terhadap perilaku seks pranikah pada remaja .....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Lingkungan, Jenis Kelamin dan Luas Wilayah di Kel.Paccerakang.....	42
2	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut komposisi umur....	43
3	Sarana Pendidikan Yang Tersedia.....	44
4	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan...	45
5	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	46
6	Kondisi Perumahan.....	47
7	Sarana Sosial dan Kebudayaan.....	48
8	Sarana Pengangkutan.....	49
9	Distribusi Penduduk Remaja Diperinci Menurut Komposisi Umur.....	50
10	Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur.....	53
11	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
12	Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan.....	54
13	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	56
14	Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	57
15	Distribusi Responden Berdasarkan Agama.....	58
16	Distribusi Responden Berdasarkan Suku Bangsa.....	59
17	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Arti Tentang Seks...	61
18	Usia Pertama Kali Responden Mengetahui Tentang Seks.....	62
19	Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Memperoleh Informasi Tentang Seks.....	64
20	Distribusi Pengetahuan Responden Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.....	66
21	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Bentuk Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.....	67

22	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Perilaku Seks Yang Biasanya Dilakukan Remaja.....	69
23	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Intensitas Remaja Dalam Melakukan Perilaku Seks Pranikah.....	71
24	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Faktor Yang Mendorong Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah.....	72
25	Distribusi Persepsi Responden Mengenai Dimana Biasanya Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah.....	74
26	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Pentingnya Informasi Seks diberikan.....	75
27	Distribusi Sikap Responden Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.....	77
28	Distribusi Tanggapan Responden Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.....	79

---

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Corak heterogenitas yang dimiliki masyarakat Indonesia menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam menciptakan iklim yang dinamis dengan sejumlah gejala sosial yang dapat dimunculkan. Meningkatnya sejumlah sarana komunikasi dan informasi akan memberikan korelasi yang berkesinambungan dalam mendukung proses perubahan utamanya dalam segi budaya dan gaya hidup masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui setiap interaksi sosial akan menimbulkan pengaruh satu dengan yang lain baik yang secara langsung maupun tidak langsung, sedikit atau banyak pengaruh tersebut dapat berbentuk adaptasi yang positif dalam arti tidak menimbulkan kegoncangan dan permasalahan. Begitupun dalam kehidupan antar bangsa yang tidak dapat kita hindarkan adalah terdapatnya interaksi budaya dan norma antara barat dan timur dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika jaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus tak lain adalah para remaja, karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, labil dan sedang pada taraf mencari identitas, serta mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa. Menurut Drs.Hasan Basri (1996, hal 35) dalam buku Remaja Berkualitas, Problematika dan Solusinya, menilai remaja sebagai kelompok manusia yang tengah

meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab.

Pengaruh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terus berubah menjadi andil besar dalam membentuk perilaku remaja. Televisi setiap hari menampilkan film-film baik berupa sinetron Indonesia maupun telenovela asing. Tentu saja tidak disadari, perlahan-lahan pengaruhnya terasa dikalangan remaja. Remaja adalah suatu kelompok yang sangat ideal untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan yang disertai oleh sejumlah pergaulan dan gaya hidup yang salah satu diantaranya yang pada saat ini sudah tidak tabu bagi mereka adalah perilaku seks pranikah pada remaja.

Beberapa tahun terakhir ini, persepsi masyarakat terhadap seks telah mengalami perkembangan yang drastis. Perilaku seks telah beranjak dari posisi nilai moral menjadi budaya. Dengan kata lain, jika sebelumnya seks sarat dengan kaidah moral, sekarang seks telah merambah ke segala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas bahkan di kalangan remaja sekalipun. Seks yang pada mulanya diidentikkan dengan cinta dan pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencan belaka. Salah satu ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seks adalah masa berpacaran. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, dikalangan remaja kemudia terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. Pengertian pacar dalam era globalisasi informasi saat ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu.

---

---

Perilaku seks pranikah memang selalu menjadi sorotan masyarakat pada umumnya, terutama sekali karena budaya kita merupakan budaya timur, yang menganggap tabu segala hal yang berhubungan dengan seks. Namun dekade terakhir ini keadaan sudah berubah. Tayangan-tayangan televisi dan film-film yang beredar justru mendorong kita untuk tidak lagi mengindahkan norma-norma lama yang ada. Tapi yang lebih parah lagi, saat ini rupanya seks sudah dianggap sebagai hal yang biasa bagi pasangan yang belum menikah termasuk dikalangan remaja.

Di tengah arus globalisasi seperti sekarang ini, tak ada yang mampu melindungi remaja kecuali diri mereka sendiri. Ajaran agama dan adat istiadat pun seakan tak berkuat. Ketika orang tua mengancam anak-anak dengan kata-kata dosa, surga, neraka agar mereka berperilaku baik, khususnya perilaku seksualnya. Terlalu banyak mereka melihat orang berdosa tetapi hidupnya enak, terlalu sulit baginya untuk membedakan mana surga dan neraka di tengah hidup nyata yang ada sekarang dan saat ini. ("SMART SEX, Panduan Praktis Untuk memaknai Seksual Pranikah" : 2005, hal 9).

Schofield 1968, (Sarlito Wirawan Sarwono : 2002, hal. 148), menunjukkan data dari penelitiannya tentang tingkat pengalaman seksual pada remaja masa awal dengan umur 15-17 tahun di Inggris yaitu : pada tingkat pertama remaja yang belum berpengalaman pada laki-laki 16 % dan perempuan 7 %, tingkat kedua ; remaja yang sudah berciuman dan saling membelai untuk laki-laki 35 % dan perempuan 46 %, tingkat ketiga ; meraba-raba payudara dan

---

---

alat kelamin pada laki-laki 29 % dan perempuan 35 %, tingkat keempat senggama dengan satu orang untuk wanita 5 % dan perempuan 7 %, pada tingkat kelima ; senggama dengan satu dua orang atau lebih pada wanita 15 % dan perempuan 5 %.

Dari data tersebut diatas nyatalah bahwa pada usia remaja pertengahan, wanita-wanita di Inggris lebih berpengalaman dalam perilaku seks tertentu daripada prianya yang sebaya, oleh karena memang sesuai dengan ketentuan peran mereka, wanita dianggap sudah lebih dewasa dalam usia tersebut daripada prianya justru lebih banyak berpengalaman dalam hal berganti-ganti pasangan.

Selain data tersebut diatas, Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia di Bandung menyebutkan hampir separuh remaja dan mahasiswa di kota kembang telah melakukan hubungan seks pranikah dan 51 % responden mengaku melakukannya di tempat kost (pondokan), dan data yang dilansir oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI) pada tahun 2003 menyebutkan bahwa 80 % mahasiswi Indonesia sudah tidak perawan lagi. Fenomena yang sama juga banyak terjadi di kota-kota besar dimana terdapat banyak perguruan tinggi, seperti Jakarta dan Yogyakarta, makin suburnya bisnis rumah kost (pondokan) serta lemahnya pengawasan pemilik rumah dituding sebagai penyebab tingginya perilaku seks pranikah di tempat kost. Keberadaan warung internet dan bisnis penyewaan VCD juga ikut dituding sebagai penyebabnya. Perilaku seks bebas ditempat kost tidak didominasi oleh mahasiswa, fenomena

---



---

ini dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal umur dan status tingkat sosial, dalam perkembangannya hubungan seks di tempat kost bukan dilakukan oleh antara sepasang kekasih lagi, perilaku tersebut menjadi komoditas. Penyebabnya, yaitu motif ekonomi atau kebutuhan biologis yang berlebih.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas bahkan keliru sama sekali yang dapat menyebabkan remaja melakukan seks pranikah. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal itu akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat.

Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Perilaku seks pranikah ini memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

---

Dengan demikian individu tersebut tergerak untuk melakukan perilaku seks pranikah. Motivasi merupakan penggerak perilaku.

Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Pada seorang remaja, perilaku seks pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas, dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks pranikah.

Satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan satu sama lainnya yang merupakan wujud kedinamisan hidup terutama pada kalangan remaja yang kompleks dengan berbagai macam gaya, perilaku, aktivitas dan sikap. Hal ini yang menjadi sesuatu yang menarik dan mempunyai warna tersendiri untuk diteliti lebih lanjut.

Diberbagai media baik itu media elektronik maupun media cetak telah banyak mengungkapkan masalah perilaku seks pranikah pada, remaja. Akan tetapi masalah tersebut tidak pernah tuntas bahkan tetap ada. Dan remaja adalah suatu potensi yang besar akan tetapi remaja juga bisa sebagai problema yang besar. Kedua kemungkinan tersebut dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memberikan pandangan mengenai perilaku seks pranikah pada, remaja. Dari sinilah, maka penulis mencoba meneliti dan membahas sedikit mengenai

---

---

masalah tersebut melalui judul penelitian " PERSEPSI MASYARAKAT  
TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

(Kasus Kel.Paccerakang Kota Makassar ).

## **B. Rumusan Masalah**

Perilaku seks pada remaja adalah masalah yang kompleks yang berhubungan dengan individu, keluarga dan masyarakat didalam berbagai bidang. Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang terkandung didalamnya yang hendak diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

" Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku seks pranikah pada remaja "

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

"Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perilaku seks pranikah pada remaja".

### **b. Kegunaan Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian adalah :

1. Dapat menjadi bahan masukan dalam pemecahan masalah-masalah sosial khususnya yang menyangkut masalah perilaku seks pranikah pada remaja.
2. Dapat menjadi referensi bagi masyarakat khususnya remaja tentang seks pranikah.

- 
3. Dapat menjadi rujukan dan komparatif penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Perilaku remaja pada dasarnya adalah perubahan dalam setiap perbuatan atau tindakan yang mengarah kepada perilaku positif atau negatif. Perilaku positif yang diperlihatkan remaja, seperti mentaati kebiasaan-kebiasaan, disiplin, keteraturan, kejujuran, semangat dan motivasi, juga hal lainnya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma di masyarakat. Sedangkan perilaku negatif yang diperlihatkan remaja, seperti berkelahi, membuat keributan, menantang bahkan melakukan tindakan kejahatan lainnya sebagai akibat pengaruh pergaulan, media elektronik dan media cetak seperti televisi, film, buku-buku dan majalah-majalah yang justru membangkitkan gairah remaja untuk melakukan tindakan tercela. Salah satunya adalah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. (Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja Edisi Revisi : 2002 hal.140)

---

Bagi kalangan remaja, perilaku seksual merupakan suatu masalah yang sangat rumit. Hal ini karena dorongan seksual mulai timbul sejak remaja itu memasuki masa akil baliqnya. Masa akil baliq tersebut ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder, seperti kumis, suaranya yang berat, mimpi basah, otot-otot yang kuat dan lain-lain (pada pria) atau pinggulnya yang mulai membesar, payudaranya, suaranya yang lembut dan lain-lain (pada wanita).

Pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder tersebut dimulai pada usia 12 tahun. Dalam tenggang waktu antara awal akil baliqnya dan saat perkawinan yang lamanya lebih kurang 15 tahun, remaja itu harus dapat menahan dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama dan adat.

Perilaku seks remaja pranikah dapat tersalurkan ketika remaja mengenal pacaran yang tidak sehat serta tidak mendapatkan kontrol dari orang tua dan masyarakat. Pacaran memang menjanjikan penyaluran seks yang paling mudah lantaran semuanya serba gratis dan bersifat privatif, antara si cowok dan si cewek sebagai sepasang sejoli. pendeknya, dari pacaran itu, entah si cewek ataupun si cowok niscaya menemukan pengalaman-pengalaman empiris dari fantasi-fantasi seksualnya selama ini (Beautiful Sex : 2005, hal 179-180). Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja khususnya di kota Makassar bukan lagi pengetahuan yang langka, ini dikarenakan perilaku tersebut sangat sering kita baca di media cetak dan di lihat di media elektronik.

---

---

Remaja dewasa ini memiliki kecenderungan untuk memandang seks sebagai suatu kebutuhan. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda tentang seks, sehingga akan mempengaruhi sikap untuk menanggapi perbuatan seks tersebut. Dalam mana untuk melihat apakah terjadi pergeseran norma perilaku seks yang menyimpang.

Kematangan seks yang lebih cepat dan dibarengi makin lamanya usia untuk menikah menjadi penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Dari tahun ke tahun jumlah hubungan seks pranikah terlihat cukup tinggi dan aktivitas sosial yang mendekati hubungan kelamin pun cukup tinggi pula. Sesuai tulisan Jamal Al Ashari di [www.kompas.com](http://www.kompas.com) (Januari 2006) yaitu : Dari hasil studi kasus yang dilakukan Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jateng pada bulan Oktober 2004 terhadap 1.000 mahasiswa di Semarang menunjukkan, ketika mereka melakukan aktivitas pacaran, sebanyak 7,6 % atau 76 mahasiswa mengaku pernah melakukan intercourse (hubungan kelamin), 25 % atau 250 mahasiswa melakukan petting (meraba alat kelamin dan payudara). Aktvitas lain, mencium leher (361 mahasiswa, 36,1 %), mencium bibir (609 mahasiswa, 60,9 %), mencium pipi, kening (846 mahasiswa, 84,6 %), berpegangan tangan (933 mahasiswa, 93,3 %) dan ngobrol. Yang lebih mengesankan lagi, dari 76 mahasiswa yang melakukan hubungan kelamin itu berpendapat, bila terjadi kehamilan sebanyak 25 responden memilih untuk menggugurkan dan 56 mahasiswa (57,7 %) memilih meneruskan kehamilan. Sedangkan sisanya tidak

---

---

peduli dan tidak tahu menahu. Sementara itu, dari data konsultasi yang masuk ke PILAR PKBI Jateng selama Januari-September 2005, tercatat arahan konseling yang terkait hubungan seks pranikah sebanyak 284 kasus, hamil pranikah (86), infeksi menular seksual (55), kelainan fungsi seksual (61), dipaksa hubungan khusus (9), masturbasi (81), aborsi (49).

Proses kematangan dalam masalah seks merupakan kejadian yang bukan luar biasa, dalam pertumbuhan anak. Dalam pada itu orang tua harus tahu dan menyadari dengan pasti bahwa anaknya kini sudah menginjak jenjang remaja. Masalah seksual bukanlah satu-satunya gejala yang tumbuh dalam isi hati perjaka atau remaja putri. Merupakan kewajiban orang tuanya untuk menolong menyalurkan konsentrasi pikirannya kedalam kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat. Misalnya olahraga, belajar dengan menambah ilmu pengetahuan lain, selain dari pada ilmu yang sudah didapat olehnya.

Sampai seberapa jauhkah sudah terjadi pergeseran norma perilaku seksual di kalangan remaja di Indonesia, tidak mudah menjawab pertanyaan tersebut mengingat kemajemukan masyarakat Indonesia dan terbatasnya informasi yang tersedia. Namun demikian, dari informasi yang ada terdapat kesan yang kuat bahwa perubahan-perubahan sudah terjadi setidaknya pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Perubahan tersebut kiranya dapat dikaitkan dengan perubahan-perubahan sosial ekonomi, pendidikan, berkurangnya kontrol sosial baik di pedesaan maupun di perkotaan,

bertambahnya mobilitas muda-mudi, meningkatnya usia perkawinan, serta rangsangan-rangsangan seks melalui berbagai hiburan dan media massa.

Remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan perilaku seks pranikah tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima dan didorong oleh rasa yang ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri tanpa menyadari bahwa mereka berada di suatu lingkungan komunitas sosial dan hidup bermasyarakat. Dan segala perilaku dan tingkah laku mereka menjadi perhatian masyarakat apalagi jika hal tersebut menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk lebih jelasnya, maka penulis mencoba menggambarkan skema seperti nampak sebagai berikut :





## E. Definisi Operasional

### a. Persepsi

Persepsi berarti pandangan, persepsi dapat juga dijelaskan sebagai proses pemaknaan yang lebih mendalam dalam melihat suatu gejala atau objek sosial yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman seseorang.

### b. Perilaku

Perilaku adalah sikap yang diekspresikan atau tindakan yang ditunjukkan.

### c. Seks Pranikah

Seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

### d. Remaja

Remaja yaitu untuk Indonesia, adalah usia antara 11-24 tahun dan belum menikah. Masa tersebut dibagi dalam tiga tahap; remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (16-18 tahun) dan remaja akhir 19-24 tahun).

---

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggambarkan fenomena dan karakteristik dari suatu populasi dan dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

### **b. Dasar Penelitian**

Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan unit analisa masyarakat secara individu dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili dari seluruh populasi.

### **c. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu dari pertengahan bulan Agustus sampai pertengahan bulan Oktober tahun 2007. Lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Paccerakang Kota Makassar. Penunjukan Kel.Paccerakang sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Kelurahan Paccerakang tidak terlalu jauh dan strategis sehingga mudah dijangkau.
2. Diwilayah Kelurahan Paccerakang terdapat beberapa kasus perilaku seks pranikah pada remaja.

---

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena langkah ini sangat menentukan kualitas, keabsahan dan validitas hasil penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuisisioner ( daftar pertanyaan )

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data responden dengan sejumlah pertanyaan tertulis, yang sifatnya terbuka yang nantinya akan dijadikan sebagai pegangan untuk menggambarkan fenomena yang ada sesuai dengan data yang diperoleh.

2. Wawancara ( Interview )

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan responden. Hal ini akan lebih mempertajam pada kuisisioner, sehingga data yang tidak dapat diperoleh melalui kuisisioner dapat dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada responden.

3. Studi Pustaka

Teknik ini dimasukkan untuk mengumpulkan data melalui buku atau referensi atau informasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan bahan analisa dan perbandingan.

---

**e. Populasi dan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk dewasa yang berada di Kelurahan Paccerakang Kecamatan Biringkanayya yang ditentukan atas dasar tujuan penelitian. Jumlah seluruh penduduk dewasa adalah 1750 jiwa. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengambilan Sampel Sistematis (Systematic Sampling), yaitu suatu metode pengambilan sampel, dimana hanya unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut suatu pola tertentu. Dari jumlah populasi tersebut ditarik sampel sebesar 5%. Berdasarkan populasi tersebut maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 88 orang. Cara penggunaan metode ini adalah sebagai berikut: satuan-satuan elementer dalam satuan populasi berjumlah 1750, yang diberi nomor urut dari 1 sampai 1750, dan besar sampel yang akan diambil adalah 88, maka :  $k = 1750/88 = 19,88$  dibulatkan menjadi 20. Unsur pertama dari sampel dipilih secara undi diantara satuan-satuan elementer nomor 1 dan 20. Yang terpilih sebagai unsur pertama adalah satuan elementer nomor 3, maka unsur-unsur lainnya dari sampel adalah satuan-satuan nomor 23, 43, 63, 83, 103 dan seterusnya.

**f. Analisa Data**

Metode yang dipergunakan dalain menganalisa data adalah metode analisa kuantitatif yaitu deskriptif statistik dengan menggunakan tabel frekuensi dalam persentase.

---

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyusunnya sesuai dengan sistematika penulisan yang diterapkan dalam setiap metode penulisan skripsi sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana. Adapun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang tersusun atas :

### **Bab I. Pendahuluan**

Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Konseptual, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

### **Bab II. Tinjauan Pustaka**

Berisi Tinjauan Tentang Persepsi, Tinjauan Tentang Remaja, Tinjauan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.

### **Bab III. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Mengenai gambaran Umum Lokasi Penelitian, seperti : Keadaan Geografis, Keadaan Demografi, Keadaan Pendidikan, Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya, Keberadaan Remaja dan Pergaulannya di Kel. Paccerakang

### **Bab IV. Hasil dan Pembahasan**

Mengenai persepsi masyarakat terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

### **Bab.V Penutup**

Berisi tentang kesimpulan yang penulis temukan dalam penelitian ini dan saran-saran yang perlu diperhatikan.

---

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Persepsi

Satu hal yang menjadi media yang dimiliki oleh manusia untuk memberikan informasi dan stimulus terhadap lingkungannya yaitu adanya beberapa indera yang dijadikan alat untuk menafsirkan sesuatu yaitu diantaranya indera peraba, perasa dan penglihat. Selain hal tersebut, potensi akal dan pikiran yang dianugerahkan Sang Maha Pencipta pada manusia merupakan daya dukung yang sangat besar dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Hal tersebut menjadi instrumen untuk memahami peristiwa, gejala, situasi dan kondisi yang ada di sekitar kita. Implimentasi atau wujud dari potensi manusia yang dimaksud adalah kemampuan berpandangan dan bersikap/berperilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Akumulasi dari penjelasan diatas melahirkan salah satu bagian subyektif dari seorang manusia yang disebut dengan persepsi. Salah satu aktivitas manusia yang terbesar dan dominan bahkan mutlak adanyadalam kehidupan yakni komunikasi. Pembahasan secara psikologis menjelaskan bahwa proses pengolahan informasi meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

---

Dalam bahasa sehari-hari persepsi sering digunakan sama dengan kata pandangan, akan tetapi persepsi mempunyai makna yang lebih dalam dari pandangan. Berbagai proses tersebut untuk mencapai suatu penghayatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Touti Herawaty Noerhady, (Alfian,1985) Persepsi adalah penghayatan langsung oleh seorang pribadi atau proses-proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut.

Selanjutnya persepsi menurut Freeman (dalam Bintaro, 1985) lebih menekankan faktor manusia (perceiver) "siapa yang sedang mempersepsi". Setiap individu dalam masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda atas suatu stimulus atau realitas. Persepsi dari dari suatu kelompok tentang suatu fenomena tertentu dipengaruhi oleh seperangkat faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (luar diri individu). Faktor internal mencakup kepribadian manusia yang dapat berupa motivasi, emosi, ekspektasi (harapan) dan sebagainya sedangkan faktor eksternal mencakup kebudayaan, pendidikan, agama, sistem sosial, lingkungan dan lain-lain.

Persepsi tidak semata-mata hanya berupa intuisi mengenai suatu kenyataan atau sejenis pengetahuan tertentu, melainkan persepsi merupakan suatu proses. Sebagaimana Koentjraningrat (dalam Bintaro, 1972) mendefinisikan persepsi sebagai keseluruhan proses akal manusia yang sadar. Persepsi merupakan bagian dari sistem pengetahuan manusia dan menjadi kepribadian manusia.

---

James P. Spredley mendefinisikan persepsi sebagai "Representation of the object in the mind", yang secara detail James merumuskan persepsi sebagai berikut : (1) obyek, (2) canal, (3) organ pengertian, (4) saraf, (5) otak, (6) persepsi. Bintarto, (1972;9). Sedangkan kemampuan dalam membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan suatu obyek disebut persepsi, seperti yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat, (1992) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan peran. Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderawi.

Karena adanya perbedaan unsur-unsur yang dapat membangun suatu persepsi maka setiap individu atau kelompok masyarakat akan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap realitas atau fenomena sosial. Persepsi setiap kelompok masyarakat berbeda-beda karena karena setiap orang mempunyai konsepsi sendiri dari hasil persepsi terhadap sesuatu yang dikategorikan dari berbagai pengalaman dan pengetahuannya yang terbentuk dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Sehingga persepsi menurut Abu Hamid terbentuk karena keumuman tanggapan warga atas makna yang diletakkan pada obyek atau hal-hal yang dipengaruhi oleh norma dan nilai yang dipercaya atau yang dianut. Dalam mempersepsi suatu realita yang dalam hal ini fenomena perilaku seks pranikah pada remaja, harus dilihat secara keseluruhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kohler bahwa, "jika kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus



---

memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang kita harus melihat dalam kontesnya, lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapat seseorang antara lain :

1. Psikologi

Pendapat seseorang mengenai segala sesuatu di alam ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Sebagai contoh terbenamnya matahari di waktu senja yang indah temaramakan dirasakan sebagai bayang-bayang yang kelabu bagi seseorang yang buta warna.

2. Famili

Pengaruh yang paling besar pada anak-anak adalah familinya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara khusus didalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan pendapat-pendapat mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.

3. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat didalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.

Berbagai realita yang terjadi dalam masyarakat akan mendapat respon dari individu yang merupakan bagian dari suatu masyarakat itu. Respon yang dapat diberikan dapat berupa persepsi. Persepsi dapat diartikan sebagai

---

---

pandangan subjektif individu atau masyarakat melalui proses pengamatan, pengorganisasian yang dilanjutkan dengan penafsiran atas realitas.

Dengan demikian persepsi dapat dikatakan sebagai sebuah proses pemaknaan yang lebih mendalam terhadap suatu objek atau gejala sosial. Terbentuknya persepsi diawali dengan suatu proses sosial yaitu terjadinya interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang dapat membentuk suatu konsepsi sebagai hasil pengamatan terhadap suatu kenyataan (segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya) yang kemudian diorganisasikan dan ditafsirkan dalam bentuk pandangan atau persepsi.

## **B. Tinjauan Tentang Remaja**

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja tidak semudah seperti itu.

Masalahnya sekarang, kita tidak dapat berhenti dengan hanya menyatakan bahwa mendefinisikan remaja itu sulit. Sulit atau mudah, masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah.

Berbagai tulisan ceramah maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh

---

---

masyarakat. Dengan perkataan lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dimasa depan, maka pembahasan mengenai masalah remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi.

Untuk memperjelas arah pandangan kita tentang remaja dan membantu dalam menghindari kekaburan menentukan masa remaja maka Zakiyah Daradjat (1975) mendefinisikan remaja sebagai berikut : "Remaja adalah anak yang berada pada masa peralihan dari masa anak- anak menuju masa dewasa".

Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan secara fisik maupun psikis. Baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Zakiyah Daradjat membatasi masa remaja antara usia 13 tahun hingga 24 tahun.

Adapun remaja menurut WHO (dalam Sarwono, 1994:4) yang dikutip dari D Muangman (1980) dalam bukunya "Adollescent Fertility Study in Thailand", didefinisikan lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

---

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Selanjutnya untuk lebih memperdalam pemahaman kita tentang remaja, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli tentang remaja.

H. H. Remmers & C. G. Hackeet (dalam Drajat, 1994) mengemukakan bahwa : "Remaja ialah masa yang berada diantara kanak-kanak dan masa dewasa yang matang. Ia adalah masa dimana individu tampak bukan anak-anak lagi, tetapi juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita".

Adapun konsep remaja menurut J. Riberu (1985), mengemukakan bahwa : "Istilah remaja kami gunakan untuk anak dalam masa puber. Kami cenderung para puber itu remaja, yang terdiri dari remaja putera dan puteri".

Selanjutnya, E. H. Ericson (dalam Ahmadi, 1991:7) mengemukakan bahwa : "Masa remaja merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan".

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksuil. Bersamaan dengan itu, juga dimulai proses perkembangan psikis remaja, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, menurut Petro Bloss (dalam Sarwono, 1994 : 24-25), ada 3 tahap perkembangan remaja, yakni :

1. Remaja Awal ( Early Adolescence )

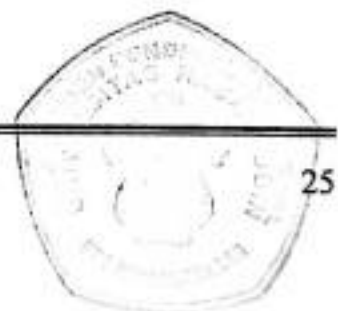
Pada tahap ini remaja mulai terheran-heran terhadap perubahan yang terjadi pada tubuh/dirinya. Mereka mulai terangsang akan lawan jenis yang disertai berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan remaja sukar dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja Madya ( Middle Adolescence )

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya dan pada anak laki-laki cenderung untuk membebaskan diri dari oedipus kompleks ( perasaan cinta pada ibu pada masa kanak-kanak ) dengan mempererat hubungan dengan lawan jenis.

3. Remaja Akhir ( Late Adolescence )

Dalam tahap ini merupakan tahap konsolidasi menuju kedewasaan, ditandai dengan :



- 
- Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
  - Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain untuk mencari pengalaman-pengalaman baru.
  - Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
  - Egosentrisme diganti dengan keseimbangan untuk kepentingan orang lain.
  - Tumbuhnya dinding pemisah yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public).

Adapun menurut M. Carballo (dalam Sarwono, 1994 : 5) ada 6 penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu :

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekwat dalam kebudayaan dimana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.

---

Perbedaan-perbedaan pandangan diatas tidak akan mengurangi kemungkinan bagi kita untuk mengenal batas umur masa remaja. Untuk lebih memahami dan mengenal remaja ada pula sisi lain yang perlu diketahui, yaitu :

1. *Keadaan Fisik*

Secara fisik yaitu tubuh atau jasmani, remaja mengalami pertambahan tinggi badan dan berat badan. Selain pertambahan tinggi badan, remaja juga mengalami pertambahan berat badan yang kurang lebih berjalan parallel dengan bertambahnya tinggi badan.

2. *Perkembangan Intelektual*

Dalam masa remaja, kegiatan intelektual mulai berkembang kemampuannya untuk menangkap arti fundamental terhadap sesuatu objek. Seseorang remaja tidak dapat puas hanya melihat dari segi luarnya saja tetapi mulai mengambil jarak dan menentukan jawaban, mengapa perbuatan itu harus dilakukan atau mengapa hal tersebut berbentuk demikian. Mencari alasan-alasan, sebab-sebab, arti/makna tujuan atau fungsi dari objek penyelidikannya dan memberi kesimpulan-kesimpulan yang logis.

3. *Perkembangan Emosionalitas*

Sifat dan keadaan emosionalitas remaja dalam keadaan dan situasi tertentu emosinya meluap-luap dan dalam keadaan tertentu pula ia menjadi sabar maupun tenang. Keadaan atau suasana hati yang mudah berubah-ubah/tidak stabil ini disebabkan oleh perubahan fisik dan psikisnya karena remaja berada dalam masa transisi.

---

#### 4. *Perkembangan Sosial*

Lingkup interaksi remaja yang semula pada masa kanak-kanaknya hanya terbatas pada relasi dengan orang tua dan anggota keluarga. Kemudian ciri khas hubungan sosial lain masa remaja ialah timbulnya rasa tertarik terhadap lawan jenis tertentu. Timbul pula rasa rindu dan ingin mendekati atau senantiasa bersama-sama.

#### 5. *Perkembangan Relegiustus*

Sesuai dengan perkembangan kepribadiannya, remaja merasakan pengalaman dibidang agama sehingga mereka mengakui dan menyadari hakekat kejadiannya sebagai manusia bahwa ada yang lebih berkuasa daripada manusia, lebih tinggi, Lebih besar, lebih agung, lebih mulia yaitu Allah. Bahkan mereka memikirkan tentang siapa yang menciptakan manusia dan berbagai macam pertanyaan yang muncul di hati kaum remaja.

#### 6. *Perkembangan Rasa Seni*

Pada masa anak-anak, perkembangan rasa seninya tidak semaju dengan masa remaja, sebab tingkat perkembangan itu ditentukan juga oleh hasil-hasil dialog pengalamannya dengan dunia. Baik dia memiliki bakat atau minat dalam suatu karya seni, dia akan mengalami peningkatan karena hasil dialog pengalaman tersebut.



---

### C. Tinjauan Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Sebelum kita membahas tentang perilaku seksual remaja, ada baiknya kalau kita mengetahui sebelumnya apa pengertian dari perilaku itu sendiri. Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Jadi pada hakekatnya adalah suatu aktifitas dari manusia itu sendiri.

Oleh karena itu perilaku manusia mempunyai bentangan yang cukup luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal sendiri, seperti berfikir, persepsi dan emosi, juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan dalam penulisan ini dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun yang dapat diamati secara tidak langsung.

Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya (Notoatmodjo, 1993:60). Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa "Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat dipelajari". (Notoatmodjo, 1993:61).

---

Perilaku manusia sangatlah kompleks, dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Benyamin Bloom (1908), seorang ahli psikologi pendidikan, membagi perilaku itu kedalam 3 bagian, yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan, ketiga bagian perilaku ini diukur dari :

a. *Pengetahuan ( Knowledge )*

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terwujudnya tindakan seseorang.

b. *Tindakan ( Practice )*

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas, faktor dukungan dan lain-lain.

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan ( stimulus ) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam, yakni :

- a. Bentuk pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.
- b. Bentuk aktif, yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

Bentuk-bentuk perubahan perilaku itu sendiri sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Berikut ini diuraikan bentuk-bentuk perubahan perilaku menurut WHO, yang mana perubahan perilaku itu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

a. Perubahan alamiah

Perilaku manusia selalu berubah dimana sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya juga akan mengalami perubahan.

b. Perubahan Terencana ( Planned change )

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

c. Kesiapan Untuk Berubah ( Readiness to change )

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut, dan sebagian orang lagi sangat

---

lambat untuk menerima inovasi atau perubahan-perubahan tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda.

Sejalan dengan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, politik, dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir terjadi perubahan-perubahan mengenai perilaku seks dan norma-norma baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang. Proses perubahan tersebut berjalan terus terutama di kalangan remaja.

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Didalam dekade terakhir terdapat perubahan norma-norma yang besar mengenai perkawinan, keluarga, serta perilaku seks di kalangan remaja. Ada beberapa penyebab yang terkait satu sama lain dari timbulnya perubahan-perubahan tersebut. Faktor-faktor itu antara lain usia pubertas rata-rata remaja yang lebih dini serta usia nikah yang semakin tinggi, peningkatan dorongan seks pada usia remaja, dan pengaruh negatif budaya pop serta industri turisme yang menyebarkan nilai casual sex atau easy sex melalui berbagai media cetak dan audiovisual.

Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku inipun bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang

---

---

dalam hayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, dan marah. (Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja Edisi Revisi: 2002 hal. 140).

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Beberapa penelitian mengenai perilaku seksual mereka memberikan informasi bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah hampir terdapat dimana-mana. Penelitian yang diadakan Lembaga Demografi FE UI pada 1998/1999 di empat provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Lampung menunjukkan bahwa dari 8.084 responden remaja, 35,5 % remaja laki-laki tahu bahwa di antara teman sesama laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara remaja perempuan sebesar 33,7 %. Beberapa tahun lalu, pernah dilakukan riset terhadap mahasiswa/i di Jogjakarta. Ternyata, hasilnya sangat mengejutkan. Sejumlah mahasiswa/i di sana pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sebagian besar mahasiswa/i melakukan hubungan intim tersebut secara sukarela.

Sebanyak 28,6 % remaja di Bali memandang seks pranikah sebagai hal yang boleh dilakukan. Dari jumlah itu 15,5 % diantaranya memandang hal itu tanpa syarat, dan 13,1 % membolehkannya dengan syarat hubungan seks pranikah itu dilanjutkan ke pernikahan. Kesimpulan itu merupakan hasil penelitian

---

---

Komite Kerjasama Fakultas Ekonomi Universitas (KKS FE) Universitas Udayana (Unud) dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Bali. "64,5% menyatakan tidak setuju dan sekitar 6,9% tidak mempunyai pandangan," kata Wakil Ketua KKS FE Unud Dr.I.G.W.Murjana. Dari penelitian yang melibatkan 1.168 responden remaja di 9 kabupaten/kota di Bali itu terlihat pula bahwa remaja yang beranggapan seks pranikah sebagai hal yang biasa 23,5 % berlatar belakang pendidikan SLTA, 20,7% Perguruan Tinggi, dan 13,1 % berpendidikan SMP. Mereka yang membolehkan dengan syarat harus menikah 27,6 % dari PT, 19,1 % dari SLTA dan 11,8 % dari SMP.

Data yang dikumpulkan dr. Boyke Dian Nugraha, DSOG, ahli kebidanan dan penyakit kandungan pada RS Dharmais, menunjukkan 16 - 20% dari remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks pranikah. Dalam catatannya jumlah kasus itu cenderung naik awal tahun 1980-an angka itu berkisar 5 - 10%.

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, Lalu Sudarmadi, mengungkapkan bahwa sekitar 40 hingga 45 persen remaja di Indonesia melakukan seks pranikah. Hal itu diungkapkan dalam acara peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) XIV, Hari Antinarkoba Internasional (Hani), dan Hari Lingkungan Hidup Sedunia tingkat Jawa Tengah di Sragen, Kamis 5 Juli 2007. Perilaku ini menjadi salah satu faktor kurangnya kualitas keluarga di Indonesia.

---

Angka-angka tersebut kiranya cukup mencerminkan pergaulan remaja pria dan wanita yang sudah bergeser dibanding 20 atau 30 tahun yang lalu.

Menurut beberapa ahli bahwa kondisi tersebut diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Sanderowitz dan Paxman dalam Saewono (1994:146) bahwa : "Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menunjuk pada faktor-faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama yang bersangkutan.

Faktor lain yang kadang-kadang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh, ada pendapat bahwa orang yang kurang mengenal tubuhnya sendiri atau yang menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna, cenderung mengkompensasinya dengan perilaku seksual. Berbeda dengan persepsi terhadap keadaan tubuh persepsi terhadap keadaan tubuh, yang ternyata tidak berkorelasi dengan perilaku seksual, keadaan tubuh itu sendiri, terutama perubahan hormonal yang terjadi pada remaja, berpengaruh langsung pada keadaan perasaan individu yang bersangkutan dan dengan demikian berpengaruh juga pada perilaku seksnya.

Adapun uraian yang lebih jelas mengenai faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian utama yaitu :

---

### 1. Meningkatnya Libido Seksualitas

Di dalam upaya mengisi peran sosial yang baru, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Menurut beberapa ahli seperti Sigmund Freud berpendapat bahwa energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Dalam kaitan dengan kematangan fisik tersebut diberbagai masyarakat dunia sekarang ini ada kecenderungan menurunnya usia kematangan seksual seseorang. Contoh di Inggris, usia haid pertama (menarche) menurun rata-rata 14 tahun (pada tahun 1900) menjadi 12,9 tahun (pada tahun 1980).

Seperti juga di Nigeria usia menarche merosot dari 14 tahun (1900) menjadi 12,3 tahun dikalangan kelas sosial-ekonomi tingkat bawah (1960). Menurunnya usia kematangan seksual ini dipengaruhi oleh semakin membaiknya gizi sejak masa kanak-kanak, dan juga meningkatnya informasi melalui media massa serta hubungan dengan pihak lain.

### 2. Penundaan Usia Kawin

Di negara kita terutama di daerah pedesaan, masih sering ditemukan perkawinan di bawah umur. Hal ini dipengaruhi oleh adat atau kebiasaan yang berlaku sejak dahulu yang masih terbawa sampai sekarang. Pada umumnya masyarakat tersebut menggunakan ukuran fisik belaka seperti haid atau bentuk tubuh yang ditandai dengan tanda-tanda seksual sekunder sebagai alasan untuk mengadakan pernikahan lebih awal.



---

Seiring dengan hal tersebut meningkatnya taraf pendidikan masyarakat terutama diikuti oleh banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah, menyebabkan keinginan orang tua untuk mengawinkan anaknya lebih awal tertunda. Kecenderungan ini terutama ditemukan pada masyarakat kota dan kelas sosial ekonomi menengah ke atas. Kemajuan pendidikan perempuan dapat membawa berbagai pengaruh terhadap norma-norma sosial. Pertama adalah penundaan usia kawin. Kedua adalah berkurangnya kontrol orang tua terhadap pemilihan jodoh anaknya. Kawin karena keinginan sendiri menjadi norma baru, menggantikan perkawinan karena keinginan orang tua. Ketiga mobilitas anak bertambah karena bersekolah didesa lain, kecamatan lain, atau ke kota lain.

### 3. Tabu-Larangan

Hubungan seks diluar perkawinan bukan hanya dianggap tidak baik di dalam masyarakat, tetapi tidak boleh ada, bahkan sering dianggap tidak pernah ada. Hal ini karena dipengaruhi oleh ajaran agama, yang pada gilirannya menyebabkan sikap negatif masyarakat terhadap seks. Orang tua dan para pendidik jadi tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak-anak atau anak-anak didik mereka tentang seks, takut kalau anak-anak itu ikut-ikutan mau melakukan hubungan seksual sebelum waktunya (sebelum menikah). Akibat hal tersebut akhirnya masalah seks menjadi tabu dibicarakan, walaupun antara anak-anak dengan orang tua sendiri. Yang pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan.

---

---

#### 4. Kurangnya Informasi-Tentang Seks

Lamanya waktu yang diperlukan untuk terjadinya hubungan seks (khususnya yang pertama kali) dapat dimengerti oleh karena memang diperlukan suasana hati tertentu untuk bisa melakukan hal itu. Khususnya pada remaja putri, harus timbul perasaan cinta, perasaan suka, percaya, menyerah dan sebagainya terhadap pasangannya. Tetapi sekali perasaan itu timbul, apalagi kalau pihak laki-laknya cukup tekun dan sabar untuk merayu pacarnya, remaja putri seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan terjadilah hubungan seks itu.

Melihat kenyataan ini sebenarnya cukup waktu untuk remaja putera-puteri itu mempersiapkan dirinya mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki. Pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi justru mendapatkan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya.

#### 5. Pergaulan Yang Makin Bebas

Kebebasan pergaulan antara jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Keadaan pergaulan antara remaja pria dan wanita telah bergeser bila dibandingkan dengan keadaan 20 atau 30 tahun yang lalu.

---

Sejalan dengan hal tersebut hasil-hasil penelitian beberapa ahli yang terangkum dalam tulisan Singarimbun mengenai perilaku seks remaja menjelaskan bahwa pada tahun enam puluhan dan tujuh puluhan terjadi revolusi seksual remaja di Amerika Serikat. Sangat meningkat jumlah dan proporsi anak-anak remaja yang mempunyai pengalaman seks dan trend tersebut semakin meningkat.

Begitupun kondisi yang terjadi di Indonesia, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wimpie Pangkahila, yang disajikan pada Seminar Seksologi Nasional Denpasar, menimbulkan kehebohan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dari jumlah responden 633 pelajar SLTA kelas II di Denpasar terdapat 23,4 persen (155 remaja) mempunyai pengalaman hubungan seks, dengan perincian 27 persen pelajar putra dan 18 persen pelajar putri. Dengan melihat kenyataan tersebut dapatlah dikatakan bahwa kecenderungan norma pengedaran norma kearah yang lebih permisif ini, bersumber terutama pada hubungan dengan orang tua yang kurang baik, kontrol diri yang kurang serta kurangnya informasi tentang seks. Yang pada akhirnya kebebasan seks dikalangan remaja dewasa ini cenderung menyebabkan perilaku menyimpang utamanya yang berkaitan dengan aktifitas seksual (perilaku seksnya).

Menurut Kartini Kartono (Abnormal dan Abnormalitas seksual, 1989) berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

---

1. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi atau emosi.
2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
3. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

---

### BAB III

#### GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

##### A. Keadaan Geografis

Kelurahan Paccerakang merupakan salah satu Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Biringkanayya Kota Makassar, Kelurahan Paccerakang dibatasi beberapa wilayah, antara lain :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandai
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea
- Sebelah timur berbatasan dengan Moncong Loe Kabupaten Maros
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Daya

Luas wilayah Kelurahan Paccerakang adalah kurang lebih 466,4 Ha yang dibagi dalam dua Lingkungan yaitu, Lingkungan Berua dan Lingkungan Mangga Tiga. Lingkungan Berua mempunyai luas wilayah seluas 236,4 Ha sedangkan Lingkungan Mangga Tiga mempunyai luas wilayah 230,0 Ha.

Kedua lingkungan di Kelurahan Paccerakang tersebut dibagi kedalam wilayah yang lebih kecil yang dikenal sebagai Organisasi Rukun Warga (ORW), yaitu sebanyak 7 ORW. Pada setiap ORW dibagi kedalam beberapa wilayah yang dikenal sebagai Organisasi Rukun Tetangga (ORT), sehingga terdapat 36 ORT, diwilayah Kelurahan Paccerakang. Daerah Berua terdiri dari 2

ORW yang didalamnya terdapat 10 ORT dan daerah Mangga Tiga terdiri dari 5 ORW dan membawahi 26 ORT.

### B. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk keseluruhan di Kelurahan Paccerakang berjumlah 9.154 orang dengan jumlah sebesar 697 Kepala Keluarga. Penduduk Kelurahan Paccerakang ini dibagi kedalam 2 lingkungan yang ada, yaitu Lingkungan Berua dan Lingkungan Mangga Tiga. Untuk mengetahui distribusi penduduk menurut pembagian lingkungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel III.1**  
**Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Lingkungan, Jenis Kelamin dan Luas Wilayah Di Kelurahan Paccerakang**

No	Lingkungan	Penduduk			Luas Wilayah
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Berua	1.736	2.008	3.744	236,4
2.	Mangga Tiga	2.878	2.532	5.410	230,0
<b>Jumlah</b>		<b>4.614</b>	<b>4.540</b>	<b>9.154</b>	<b>466,4</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Paccerakang, 2006*

Berdasarkan Tabel III.1 diatas menunjukkan bahwa Lingkungan Mangga Tiga memiliki jumlah penduduk lebih banyak, baik laki-laki maupun perempuan dibanding dengan Lingkungan Berua dan memperlihatkan jumlah penduduk dan jumlah rata-rata penduduk per Ha. Melihat kepadatan penduduk maka Kelurahan Paccerakang termasuk daerah yang padat penduduknya.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah penduduk menurut komposisi umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel III.2**  
**Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur**  
**Di Kelurahan Paccerakang**

No	Komposisi Umur	Lingkungan		Jumlah
		Berua	Mangga tiga	
1.	00-04 Tahun	175	310	485 Orang
2.	05-09 Tahun	160	318	478 Orang
3.	10-14 Tahun	681	1098	1.779 Orang
4.	15-19 Tahun	567	838	1.405 Orang
5.	20-24 Tahun	610	1083	1.693 Orang
6.	25-keatas	1551	1763	3.314 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>3.744</b>	<b>5.410</b>	<b>9.154 Orang</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Paccerakang, 2006*

Pada tabel III.2 diatas memperlihatkan bahwa jumlah penduduk menurut komposisi umur menyatakan umur 25 keatas memiliki jumlah penduduk yang lebih dengan jumlah 3.314 orang yang kemudian disusul oleh golongan remaja dengan komposisi umur 10-14 tahun dan 20-24 tahun dengan jumlah 1.779 orang dan 1.693 orang.

### C. Keadaan Pendidikan

Dikelurahan Paccerakang terdapat beberapa sarana pendidikan yang cukup memadai yang terdiri dari institusi negeri dan institusi swasta serta orientasi pendidikan yang meliputi pendidikan umum maupun pendidikan khusus. Sarana pendidikan yang tersedia meliputi sekolah Taman Kanak-kanak

(TK), Sekolah Dasar (SD), akademik ataupun sederajat dan sarana pendidikan seperti pesantren, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel III.3**  
**Sarana Pendidikan Yang Tersedia**  
**Di Kelurahan Paccerakang**

No	Lingkungan	Tingkat Pendidikan					
		TK	SD	SLTP	SMU	AKADEMI	PESANTREN
1.	Berua	1	1	2	-	2	1
2.	Mangga Tiga	5	1	-	1	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>1</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Paccerakang, 2006

Berdasarkan tabel III.3 diatas, terlihat bahwa jumlah sarana pendidikan (sekolah) secara keseluruhan di Kelurahan Paccerakang sebanyak 13 unit, yang terdiri dari 6 unit Taman Kanak-kanak (TK), 2 unit Sekolah Dasar, 2 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 1 unit Sekolah Menengah Umum (SMU), 2 Akademik yaitu Fisioterapi dan Gizi, dan 1 unit Pesantren.

Dengan adanya sarana pendidikan yang cukup memadai, sehingga Penduduk dengan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :



**Tabel III.4**  
**Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Di Kelurahan Paccerakang**

No	Lingkungan	Jumlah/Orang	Frekuensi
1.	Taman Kanak-Kanak	253	3,69 %
2.	Sekolah Dasar	900	13,14 %
3.	SLTP/Sederajat	1.420	20,72 %
4.	SMU/Sederajat	1.972	28,78 %
5.	Akademi	2.307	33,67 %
<b>Jumlah</b>		<b>6.852</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Paccerakang, 2006*

Berdasarkan tabel III.4 diatas, memperlihatkan bahwa penduduk yang mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanak sebanyak 253 orang, Sekolah Dasar(SD) sebanyak 900 orang, SLTP / sederajat sebanyak 1420 orang, SMU / Sederajat sebanyak 1.972 orang dan Akademik / sederajat sebanyak 2.307 orang. Dengan melihat tabulasi tersebut kita dapat melihat bahwa keasadaran masyarakat di Kelurahan Paccerakang akan pentingnya pendidikan cukup tinggi. Hal lain yang dapat kita lihat bahwa jumlah terbesar penduduk yang mendiami Kelurahan Paccerakang adalah mahasiswa atau semua remaja yang menetap sementara untuk menyelesaikan pendidikan. Kebanyakan mahasiswa atau siswa SMU / sederajat yang mendiami lingkungan Berua dan Lingkungan Mangga Tiga tinggal dikamar kost atau rumah kontrakan.

**D. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya.**

Penduduk di Kelurahan Paccerakang memiliki tingkat perekonomian yang beragam seiring dengan beragamnya mata pencaharian penduduk yang berada di Kelurahan tersebut. Secara umum mayoritas pendapatan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah pegawai negeri sipil (PNS) dan karyawan di perusahaan swasta serta beberapa macam mata pencaharian lain yang dijalankan penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menggambarkan keberagaman mata pencaharian penduduk di wilayah Kelurahan Paccerakang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel III.5**  
**Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**  
**Di Kelurahan Paccerakang**

No	Mata Pencaharian	Jumlah/orang
1.	Pegawai Negeri / TNI	1.329
2.	Karyawan Perusahaan Swasta	1.157
3.	Wiraswasta / Pedagang	646
4.	Tani	138
5.	Tukang	128
6.	Pensiunan ( TNI / PNS )	110
<b>Jumlah</b>		<b>3.508</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Paccerakang, 2006*

Dengan adanya mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang berbeda-beda jelas akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian penduduk setempat. Adanya perbedaan tingkat perekonomian akan berdampak dan memberikan

pengaruh terhadap hal-hal lain termasuk pemenuhan kebutuhan perumahan (papan) atau kepemilikan rumah sehingga menyebabkan tempat tinggal rumah penduduk yang berbeda-beda pula. Dikarenakan hal tersebut maka kondisi rumah dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

1. Rumah permanen, terbuat dari tembok.
2. Rumah semi permanen, sebagian terbuat dari tembok dan sebagian lagi terbuat dari kayu.
3. Rumah non permanen, terbuat dari kayu

Untuk ketiga kategori rumah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel III.6**  
**Kondisi Perumahan Di Kelurahan Paccerakang**

No	Kondisi Perumahan	Jumlah
1.	Permanen	749
2.	Semi permanen	213
3.	Non permanen	130
<b>Jumlah</b>		<b>1.092</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Paccerakang, 2006*

Dengan melihat tabel tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah rumah permanen sebanyak 749 rumah, semi permanen sebanyak 213 rumah dan rumah non permanen sebanyak 130 rumah. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis sebagian rumah semi permanen dimanfaatkan sebagai rumah kost dan sebagian rumah semi permanen lainnya ditempati pemilik rumah sebagiannya juga dijadikan tempat kost.

Sejumlah fasilitas fisik yang tersedia di kelurahan Paccerakang yang rutin di manfaatkan oleh penduduk setempat yaitu penerangan listrik, sarana air bersih dan pemanfaatan jalan yang cukup memadai. Demikian pula sarana dan prasarana lain yang merupakan subsidi pemerintah kota seperti perkantoran dan sarana peribadatan. Untuk menggambarkan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel III.7**  
**Sarana Sosial Dan Kebudayaan**  
**Di Kelurahan Paccerakang**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Mesjid	7 buah
2.	Gereja	1 buah
3.	Gedung kesenian	1 buah
4.	Gelanggang olahraga	1 buah
5.	Pesantren	1 buah
6.	puskesmas	2 buah
<b>Jumlah</b>		<b>13 buah</b>

*Sumber : kantor kelurahan Paccerakang, 2006*

Dari tabel diatas dapat dilihat sarana dan prasarana seperti gedung kesenian, gelanggang olahraga dan sebagian sarana umum lainnya, menggambarkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Kelurahan Paccerakang sudah cukup memadai Kondisi tersebut merupakan faktor pendukung terjadinya sejumlah interaksi dan pergaulan khususnya kaum remaja yang berada di daerah tersebut.

Dengan melihat jumlah dan jenis sarana yang terdapat di Kelurahan Paccerakang maka kita dapat melihat padatnya kegiatan dan aktifitas di daerah tersebut utamanya kaum remaja yang banyak memanfaatkan gedung kesenian dan gelanggang olahraga untuk acara pertunjukan dan sebagainya.

Untuk sarana lain berupa transportasi yang dijadikan alat penghubung aktifitas dan komunikasi seperti sepeda motor, mikrolet, mobil dinas, dan lain-lain dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel III.8**  
**Sarana Pengangkutan**  
**Di Kelurahan Paccerakang**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Sepeda motor	52 buah
2.	Mikrolet	115 buah
3.	Taksi	11 buah
4.	Bus Umum	23 buah
5.	Perahu Motor	5 buah
6.	Mobil Dinas	10 buah
7.	Mobil Pribadi	30 buah
<b>Jumlah</b>		<b>246 buah</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Paccerakang, 2006*

Tabel III.8 diatas memperlihatkan bahwa jumlah alat transportasi yang ada di Kelurahan Paccerakang sangat memadai dengan jumlah Mikrolet 115 Buah, Sepeda Motor 52 Buah, Bus Umum 23 buah dan lain-lain. Hal ini memungkinkan lancarnya transportasi dan komunikasi untuk aktifitas dan

kepentingan sehari-hari, baik kegiatan yang menyangkut dengan pekerjaan maupun kegiatan lain di luar pekerjaan seperti rekreasi, shopping dan lain sebagainya. Bagi penduduk yang tidak memiliki kendaraan pribadi tidak mengalami kesulitan jika ingin bepergian karena di Kelurahan tersebut jalur transportasi sangat strategis dan lancar dengan angkutan umum.

Dengan ditunjangnya sarana pengangkutan yang memadai menyebabkan remaja di Kelurahan tersebut sering mengadakan acara-acara seperti bazar musik, festival Band serta berbagai macam acara yang populer dikalangan remaja dengan alasan daerah tersebut mudah dijangka baik dengan kendaraan pribadi maupun dengan angkutan umum.

#### E. Keberadaan Remaja Dan Pergaulannya Di Kelurahan Paccerakang

Untuk menggambarkan data kependudukan secara rinci utamanya penduduk remaja, maka kita dapat melihat jumlah penduduk remaja sesuai dengan umur remaja, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 111.9**  
**Distribusi penduduk remaja diperinci menurut komposisi umur**  
**Di kelurahan Paccerakang**

No	Komposisi Umur	Jumlah
1.	13 – 15 tahun	1.503
2.	16 – 18 tahun	1.103
3.	19 – 21 tahun	1.238
<b>Jumlah</b>		<b>3.844</b>

Sumber : kantor Kelurahan Paccerakang, 2006

Dengan melihat tabel diatas, dari 9.154 jumlah penduduk Kelurahan Paccerakang ada sekitar 30 % atau 3.844 orang yang tergolong remaja dengan komposisi 1.503 orang remaja yang berumur antara 13-15 tahun. 1.103 orang remaja yang berumur antara 16-18 tahun dan 1.238 orang yang berumur 19-21 tahun. Dapat dilihat bahwa cukup banyak remaja yang bertempat tinggal Kelurahan Paccerakang.

Remaja yang tinggal di Kelurahan Paccerakang adalah kebanyakan menetap sementara untuk menyelesaikan studinya di beberapa Perguruan Tinggi dan Sekolah-sekolah Menengah Umum yang ada di Makassar, remaja pada umumnya di Kelurahan Paccerakang adalah sebagian besar mahasiswa dan sebagiannya lagi di huni oleh Siswa-siswi SMU seperti misalnya di Lingkungan Berua dan Mangga tiga Masyarakat yang menetap di rumah-rumah kontrakan ataupun rumah kost (Pondokan) adalah mayoritas mahasiswa/mahasiswa Akademi Gizi dan Fisioterapi, selain Akademi Gizi dan Fisioterapi mereka juga menuntut ilmu di beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta lainnya yang ada di Makassar, seperti Universitas Hasanuddin, Politeknik Negeri Ujung Pandang, STIMIK Dipanegara, Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan Universitas Islam Makassar (UIM). Sedangkan remaja yang sebagian juga dari kalangan siswa-siswi SMU atau sederajat sebagian besar menuntut ilmu di sekolah negeri seperti SMU Negeri 18 Makassar, SMU Neg 5 Makassar serta sebagian dari sekolah-sekolah Kejuruan seperti SMK Pelayaran Makassar dan SMK Kartika.

---

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Identitas Responden

Sebelum kita membahas keseluruhan dari aspek atau permasalahan yang berkaitan dengan pendapat masyarakat terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, terlebih dahulu kita perlu mengklasifikasikan identitas responden sebagai pendukung dalam memberikan analisa terhadap masalah yang diteliti. Adapun klasifikasi identitas responden yaitu meliputi : umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, status perkawinan, agama dan suku bangsa.

##### 1. Umur

Untuk memberikan gambaran tentang kemampuan dan kedewasaan seseorang dalam memberikan tanggapan atau pendapat terhadap suatu hal, maka umur responden sangat penting untuk diketahui. Umur responden ini dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam merespon sesuatu dan membentuk pola fikir dalam pergaulannya. Olehnya itu pada tabel dibawah ini akan disajikan responden menurut kelompok umur.



**Tabel IV.1**  
**Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1.	16 – 20	13	14,77 %
2.	21 -25	17	19,31 %
3.	26 -30	20	22,72 %
4.	31 -35	10	11,36 %
5.	36 – 40	10	11,36 %
6.	41 – 45	5	5,68 %
7.	46 – 50	8	9,09 %
8.	51 – 55	3	3,40 %
9.	55 – keatas	2	2,27 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori 26 – 30 tahun sebanyak 20 ( 22,72 % ) dan frekuensi terkecil terdapat pada kategori 55 tahun keatas sebanyak 2 ( 2,27 % ).

## 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, dapat diketahui jenis kelamin responden pada tabel berikut :

**Tabel IV.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	50	56,81 %
2.	Perempuan	38	43,18 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 58 responden (56,81 %) dan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 38 orang (43,18 %).

### 3. Jenis Pekerjaan

Aktifitas keseharian seseorang yang biasanya digeluti melalui pekerjaan akan memberikan gambaran dalam menganalisa lingkungan sekitar termasuk fenomena sosial. Pada tabel ini akan diuraikan jumlah responden menurut jenis pekerjaan.

**Tabel IV.3**  
**Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Pegawai Negeri	20	22,72 %
2.	Pegawai Swasta	16	18,18 %
3.	Wiraswasta	8	9,09 %
4.	Sopir	10	11,36 %
5.	Mahasiswa	25	28,40 %
6.	Tidak bekerja	9	10,22 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007*

Berdasarkan tabel tersebut diatas, terlihat bahwa aktifitas keseharian dan jenis pekerjaan yang digeluti responden pada umumnya adalah mahasiswa dengan frekuensi tertinggi sebanyak 25 dengan persentase (28,40 %), selanjutnya pegawai negeri sebanyak 20 dengan persentase 22,72 %.

negeri didaerah ini sebagian besar berasal dari daerah yang pernah mengenyam pendidikan di Kota Makassar dan sebagian merupakan penduduk setempat. Adapun responden yang berprofesi lain seperti pegawai swasta dengan frekuensi 16 (18,18 %), sopir dengan frekuensi 10 (11,36%), wiraswasta dengan frekuensi 8 (9,09 %) dan responden yang tidak bekerja dengan frekuensi 9 (10,22 %).

#### 4. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan yang dilalui seseorang sangat berpengaruh terhadap cara berfikir dan tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang pernah mengecap tingkat pendidikan tertentu sedikit banyak akan berbeda cara berpikirmya dengan orang yang tidak pernah mengenyam atau mencapai tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi. Pengetahuan yang dimiliki hasil serapan dari pengalaman dan sosialisasi individu baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

**Tabel IV.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SD	9	10,22 %
2.	SMP	15	17,04 %
3.	SMU	25	28,40 %
4.	Akademik	13	14,77 %
5.	Universitas	29	32,95 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Hasil olahan data primer, tahun 2007*

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan sampai pada jenjang universitas yaitu 29 responden dengan persentase 32,95 % mengingat jarak yang cukup dekat antara tempat tinggal mereka dengan beberapa universitas yang ada di Kota Makassar. Kemudian SMU dengan frekuensi 25 (28,40 %), Akademik dengan frekuensi 13 (14,77 %), SMP dengan frekuensi 15 (17,04 %), SD dengan frekuensi 9 (10,22 %).

### 5. Status Perkawinan

Perkawinan adalah merupakan suatu lembaga yang diakui oleh setiap manusia yang beradab yang dijadikan landasan dalam mengatur kehidupan masyarakat utamanya dalam segi berkeluarga . sebelum memasuki yang namanya perkawinan terlebih dahulu setiap manusia melewati sebuah proses dalam pergaulan dan interaksinya. Perubahan status pada diri manusia akan mempengaruhi setiap sikap dan perilakunya dalam melewati rana-rana

kehidupan utamanya rana sosial yang memiliki cakupan yang lebih luas. Perubahan status selain mempengaruhi ruang lingkup dan kebiasaan juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan, pemahaman dan pengalaman terhadap sebuah obyek sosial. Status perkawinan secara substansi akan mempengaruhi cakrawala berpikir pergaulan yang lebih luas. Pada tabel ini akan diketahui jumlah responden berdasarkan status perkawinan.

**Tabel IV.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan**

No	Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
1.	Menikah	52	59,09 %
2.	Belum menikah	36	40,90 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : hasil olahan data primer, tahun 2007*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang sudah menikah lebih dominan yaitu 52 (59,09 %) dibanding dengan responden yang belum menikah yang hanya berjumlah 36 (40,90 %) dari 88 responden. Perlu diketahui bahwa responden yang belum menikah pada umumnya berstatus sebagai mahasiswa yang menjadi pemilik rumah ataupun yang berstatus sebagai penyewa pondokan setempat. Sementara responden yang telah menikah kebanyakan dari kalangan pegawai negeri, wiraswasta (pedagang) dan sopir

yang berumur sekitar 33 – 45 tahun yang tinggal dan menetap di Kelurahan Paccerakang sejak beberapa tahun lalu.

### 6. Agama

Tabel dibawah ini akan memperlihatkan distribusi responden berdasarkan agama yang mereka yakini

**Tabel IV.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Agama**

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1.	Islam	43	48,86 %
2.	Kristen Protestan	15	17,04 %
3.	Kristen Katolik	21	23,86 %
4.	Hindu	7	7,95 %
5.	Budha	2	2,27 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa responden mayoritas beragama Islam dengan frekuensi 43 (48,86 %), Kristen Katolik dengan frekuensi 21 ( 23,86 % ), Kristen Protestan dengan frekuensi 15 (17,04 %), Hindu dengan frekuensi 7 (7,95 %), Budha dengan frekuensi 2 (2,27 %).

## 7. Suku Bangsa

Banyaknya pendatang yang berasal dari daerah menyebabkan beragamnya pula suku bangsa yang berada didaerah tersebut.

**Tabel IV.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Suku Bangsa**

No	Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase
1.	Bugis	40	45,45 %
2.	Makassar	37	42,04 %
3.	Mandar	1	1,13 %
4.	Toraja	4	4,54 %
5.	Tionghoa	6	6,81 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bersuku Bugis dan Makassar ini terlihat dengan frekuensi 40 (45,45 %) dan 37 (42,04 %). Sebagian lagi yaitu Tionghoa dengan frekuensi 6 (6,81 %) yang rata-rata berprofesi sebagai wiraswasta. Lainnya bersuku Toraja dan Mandar dengan frekuensi 4 (4,54 %) dan 1 (1,13 %).

### B. Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Seks dalam kehidupan manusia yang sehat dan normal merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut menarik perhatian namun merupakan hal yang perlu mendapat penyaluran dan pengendalian yang sebaik-baiknya. Wajar dan sehat jika manusia masih memiliki dorongan seks yang meminta penyalurannya. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seks adalah segala

tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Remaja dan pemuda selalu diliputi dengan semangat dan dorongan seksual yang menggelora.

Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan secara primer, sekunder dan psikis pada remaja kearah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dorongan untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan. Perilaku seks pranikah pada remaja merupakan hal harus kita perhatikan betul, mengingat remaja adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja harus mendapat perhatian khusus baik dari orang tua, masyarakat dan pemerintah.

### **1. Pengetahuan Responden Mengenai Seks**

Perubahan sosial, budaya dan perkembangan teknologi telah berdampak pada perubahan pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat. Hal ini juga berpengaruh terhadap persepsi tentang perilaku seks pranikah. Perkawinan yang selama itu dianggap dan dipandang sebagai simbol, selalu dianggap sebagai hambatan.



Mengkaji seksualitas hampir selalu berhubungan dengan konsep tubuh, jenis kelamin, dan berbagai konstruksi yang dibangun di atasnya. Kemudian didalam konstruksi itu biasanya terkandung sudut pandang mengenai sesuatu yang dianggap stabil, baik, mapan, umum, dominan dan sebagainya. Untuk mengetahui persepsi responden terhadap apa arti tentang seks dapat dilihat pada table dibawah ini :

**Tabel IV.8**  
**Distribusi Pendapat Responden Terhadap Arti Tentang Seks**

No	Arti Seks	Ya	Tidak	Total
1.	Seks adalah kepuasan	35/39,77 %	53/71,59 %	88/100 %
2.	Seks adalah kenikmatan	34/38,63 %	54/77,27 %	88/100 %
3.	Seks adalah bercinta	40/45,45 %	48/54,54 %	88/100 %
4.	Seks adalah bersetubuh	41/46,59 %	47/53,40 %	88/100 %

*Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007*

Dari tabel diatas terlihat bahwa, responden yang mengartikan seks itu sebagai bersetubuh dan seks itu bercinta hampir sama yaitu dengan frekuensi 41 (46,59 %) dan 40 (45,45 %) responden. Karena menurut pandangan mereka, baik bersetubuh maupun bercinta secara konseptual sama-sama berarti sebuah pertemuan, perpaduan dan kebersamaan antara dua makhluk berbeda kelamin. Adapun responden yang mengartikan seks adalah kepuasan dan seks adalah kenikmatan frekuensinya pun hampir sama yaitu 35 (39,77 %) dan 34 (38,63 %), tetapi konsep kenikmatan dan kepuasan menurut mereka dalam konteks hubungan seksual bisa jadi berbeda. Kenikmatan muncul sebagai efek

dari keterpaduan biologis antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan kepuasan yang lebih melibatkan aspek psikologis dan emosionalitas subjek-subjek yang bersangkutan. Kenikmatan dalam berhubungan seks tidak selalu menghasilkan kepuasan seperti yang diharapkan menurut responden.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang seks hampir sama, ini dilihat dari frekuensi jawaban yang dipilih oleh responden. Adapun perbedaan pendapat yang ditunjukkan oleh responden tetapi tidak terlalu menonjol.

## 2. Usia Pertama Kali Responden Mengetahui Tentang Seks

Dibawah ini kita akan melihat usia pertama kali responden mengetahui tentang seks.

**Tabel IV.9**  
**Distribusi Responden Terhadap Usia Pertama Kali Mengetahui Tentang Seks**

No	Usia pertama kali mengetahui tentang seks	Frekuensi	Persentase
1.	6 – 11 tahun ( SD )	6	6,81 %
2.	12 – 15 tahun ( SMP )	39	44,31 %
3.	16 – 18 tahun ( SMU )	29	32,95 %
4.	19 – 24 tahun ( PT )	14	15,90 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang seks saat berusia antara 12-15 tahun dengan frekuensi 39

(44,31 %), sebagian lagi saat berusia 16–18 tahun dengan frekuensi 29 (32,95 %). Ada juga responden yang mengetahui tentang seks ketika berumur antara 16–18 tahun yaitu 14 (15,90 %) ketika responden duduk dibangku perkuliahan. Selebihnya saat berusia antara 6–11 tahun dengan frekuensi 6 (6,81 %).

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengetahui tentang seks saat memasuki usia remaja.

### **3. Sumber Responden Memperoleh Informasi Tentang Seks**

Informasi tentang seks biasa didapatkan dari berbagai sumber baik itu jalur formal ataupun informal, beberapa persepsi mengatakan bahwa informasi tentang seks seyogyanya tetap dimulai dari rumah. Salah satu alasan utamanya adalah karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya, yang kalau hendak dijadikan materi pendidikan juga perlu penyampaian pribadi. Untuk mengetahui darimana responden memperoleh informasi tentang seks dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.10**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Memperoleh Informasi**  
**Tentang Seks**

No	Sumber Informasi	Ya	Tidak	Total
1.	Orang tua	19/21,59 %	69/78,40 %	88/100 %
2.	Guru disekolah	24/27,27 %	64/72,72 %	88/100 %
3.	Teman	35/39,77 %	53/60,22 %	88/100 %
4.	Lainnya(buku,gambar,film yang berbau pornografi)	50/56,81 %	38/43,18 %	88/100 %

*Sumber : Hasil Olahan Data Primer, tahun 2007*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hanya sedikit responden yang memperoleh informasi tentang seks dari orang tua mereka dengan frekuensi 19 (21,59 %), dari berbagai alasan yang responden berikan ternyata bahwa orang tua mereka sangat jarang menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan seks, selain karena dianggap tabu juga orang tua mereka beranggapan bahwa hal tersebut akan diketahui sendiri nantinya. Kebanyakan orang tua sangat terbatas dalam lapangan ini, baik waktu maupun pengetahuan. Ada juga responden yang memperoleh informasi tentang seks dari guru disekolah, dimana terdapat 24 responden (27,27 %), kemudian terdapat 35 responden (39,77 %) yang memperoleh informasi tentang seks melalui teman, dan sebagian besar yaitu 50 responden (56,81 %) yang mengatakan bahwa informasi tentang seks mereka peroleh lewat membaca buku atau novel yang berbau pornografi, melihat gambar-gambar yang berbau pornografi, menonton film blue dan browsing di internet. Di kota-kota besar, dimana masyarakatnya sudah

maju dan modern, telah disediakan buku-buku dan majalah termasuk film-film yang mengarah kepada pornografi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dominan responden memperoleh informasi tentang seks dari membaca buku atau novel yang berbau pornografi, melihat gambar-gambar yang berbau pornografi, menonton film blue dan browsing di internet.

#### **4. Pengetahuan Responden Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja**

Perilaku seks adalah salah satu bagian kehidupan yang senantiasa mewarnai kehidupan remaja selama ini yang penuh inovasi dan kreatifitas dengan menjadikan dunia modern diatas segalanya sebagai dalih dalam menciptakan suatu tatanan kehidupan utamanya dunia remaja yang ditandai dengan perubahan dalam aspek budaya dan interaksi sosialnya. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.11**  
**Distribusi Pengetahuan Responden Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja**

No	Pengetahuan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja	Ya	Tidak	Total
1.	Hubungan seks bebas yang dilakukan oleh remaja	54/61,3 %	34/38,63 %	88/100%
2.	Remaja yang melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri	28/31,81%	60/68,18 %	88/100%
3.	Hubungan kelamin yang dilakukan oleh remaja	18/20,45%	70/79,54 %	88/100%
4.	Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang menentang adat, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat	28/31,81%	60/68,18 %	88/100%

Sumber : hasil olahan data primer, tahun 2007

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja lebih banyak diartikan sebagai hubungan seks bebas yang dilakukan oleh remaja ini terlihat dengan frekuensi yang lebih besar 54 dengan persentase 61,36 %. Adapun responden yang mengartikan sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang menentang adat, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat sebanyak 28 responden dengan persentase 31,81 % ini sama jumlahnya dengan frekuensi responden yang mengartikan sebagai remaja yang melakukan hubungan

layaknya pasangan suami istri. Selebihnya mengartikan sebagai hubungan kelamin yang dilakukan oleh remaja dengan frekuensi sebanyak 18 responden dengan persentase 20,45 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja lebih banyak diartikan sebagai hubungan seks bebas yang dilakukan oleh remaja.

### 5. Persepsi Responden Terhadap Bentuk Perilaku Seks pranikah Pada Remaja

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap bentuk-bentuk perilaku seks pranikah pada remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.12**  
**Distribusi Persepsi Responden Terhadap Bentuk Perilaku Seks Pranikah**

No	Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah	Ya	Tidak	Total
1.	Onani/masturbasi	16/18,18 %	72/81,81 %	88/100 %
2.	Pelecehan seksual	19/21,59 %	69/78,40 %	88/100 %
3.	Seks bebas	37/42,04 %	51/57,95 %	88/100 %
4.	Pacaran	41/46,59 %	47/53,40 %	88/100 %
5.	Lainnya	27/30,68 %	61/69,31 %	88/100 %

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja lebih banyak ditujukan pada bentuk pacaran ini terlihat dengan frekuensi yang lebih besar 41 (46,59 %) dibanding dengan bentuk perilaku seks yang lain. Sedangkan responden yang memilih seks bebas/free seks sebagai bentuk perilaku seks yaitu 37 (42,04 %). Adapun

responden yang memilih pelecehan seksual yaitu dengan frekuensi 19 (21,59 %), mereka beranggapan bahwa sebenarnya pelecehan seksual paling banyak yang terjadi karena pelecehan seksual bukan hanya dalam bentuk perbuatan tetapi bisa dalam bentuk ucapan dan tulisan atau gambar yang jelas dapat merendahkan nilai-nilai seksual seseorang utamanya kaum perempuan. Adapun responden yang memilih bentuk lainnya sebagai perilaku seks remaja adalah perilaku esek-esek sebanyak 27 responden dengan persentase 30,68 %.

Bentuk pacaran yang mendapat perhatian lebih banyak dari responden, karena mereka melihat bahwa fenomena pacaran bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat, dimana kita bisa melihat hampir setiap hari bahkan setiap saat perilaku pacaran selalu dipertontonkan oleh kalangan remaja baik remaja awal maupun remaja akhir. Salah satu ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seks adalah masa berpacaran, ketika remaja mengenal pacaran yang tidak sehat.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya responden memilih bentuk *pacaran* sebagai bentuk perilaku seks dalam pergaulan remaja yang paling banyak diketahui oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan fenomena pacaran tersebut.



## 6. Persepsi Responden Terhadap Perilaku Seks Yang Biasanya Dilakukan Remaja

Dari bentuk-bentuk perilaku seks remaja diatas dapat memunculkan bentuk-bentuk lain yang mengarah pada aktifitas-aktifitas pemuasan organ seksual yang biasanya terlihat dikalangan remaja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat fenomena perilaku seks yang biasanya dilakukan oleh remaja pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.13**  
**Distribusi Persepsi Responden Terhadap Perilaku Seks Yang Biasanya Dilakukan Remaja**

No	Perilaku Seks Yang Biasanya Dilakukan Remaja	Ya	Tidak	Total
1.	Berpegangan tangan	31/35,22 %	57/64,77 %	88/100 %
2.	Berpelukan	32/36,36 %	56/63,63 %	88/100 %
3.	Berciuman	34/38,63 %	54/61,36 %	88/100 %
4.	Hubungan intim	23/26,13 %	65/73,86 %	88/100 %
5.	Lainnya(bercumbu,berkencan)	18/20,45 %	70/79,54 %	88/100 %

Sumber : hasil olahan data primer, tahun 2007

Dari tabel diatas terlihat bahwa persepsi responden dominan beranggapan bahwa perilaku *berciuman* lebih banyak dilakukan oleh remaja dengan frekuensi 34 (38,63 %). Persepsi ini lebih banyak dinyatakan oleh responden yang pada umumnya adalah pelajar dan mahasiswa yang mengalami atau sedang menjalani masa-masa sekolah. Sedangkan responden yang memilih perilaku *berpegangan tangan* yang lebih banyak dilakukan oleh remaja yaitu 31 (35,22 %), responden menilai adanya kebiasaan remaja untuk berpegangan

tangan karena mereka beranggapan perilaku tersebut adalah hal yang biasa saja dan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku berbeda dengan perilaku-perilaku yang lain. Sebagian responden utamanya yang telah bekerja beranggapan bahwa perilaku *hubungan intim* juga biasa dilakukan oleh remaja dengan frekuensi 23 (26,13 %), dengan alasan remaja yang tinggal tanpa orang tua atau yang menyewa ataupun yang tinggal dirumah kost kurang mendapat pengawasan dan cenderung lebih bebas. Selebihnya, responden memilih bentuk perilaku lainnya seperti berkencan dengan frekuensi 18 (20,45 %).

Hal lain yang bisa kita lihat dari persepsi responden pada tabel diatas yaitu pada dasarnya bentuk-bentuk perilaku seks diatas semuanya pernah dan biasa dilakukan oleh remaja, ini terlihat dengan tidak adanya bentuk perilaku yang tidak mendapat pilihan dari responden.

#### **7. Persepsi Responden Terhadap Intensitas Remaja Dalam Melakukan Perilaku Seks Pranikah**

Remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, dimana pada fase tersebut remaja senantiasa melakukan sebuah interaksi dan pergaulan sosial yang luas seiring dengan perkembangan secara fisik dan psikis. Perkembangan secara fisik yang ditandai dengan berkembangnya tanda-tanda organ primer dan organ sekunder mendorong remaja untuk melakukan hal-hal pemuasan organ seksual seperti perilaku seks yang senantiasa menghantui para remaja Indonesia. Bahkan fenomena remaja muncul dalam setiap rubrik dan segmen yang berada di tengah-tengah kita termasuk pergaulan sosial yang

menyimpang, olehnya itu untuk lebih memperjelas bagaimana fenomena tersebut ditengah masyarakat dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.14**  
**Distribusi Persepsi Responden Terhadap Intensitas Remaja Dalam Melakukan Perilaku Seks Pranikah**

No	Intensitas	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	42	47,72 %
2.	Jarang	20	22,72 %
3.	Tidak pernah	26	29,54 %

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persepsi responden dominan beranggapan bahwa remaja *sering* melakukan perilaku seks pranikah yaitu 42 (47,72 %). Responden melihat bahwa remaja dalam melakukan perilaku seks biasanya dilakukan dengan pacar ataupun kekasihnya dan sangat jarang remaja melakukan perilaku seks dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang biasanya beroperasi di tempat-tempat hiburan malam. Adapun responden yang beranggapan bahwa perilaku seks remaja masih *jarang* dilakukan oleh remaja yaitu 20 (22,72 %), dengan alasan sangat jarang kita jumpai remaja yang secara terang-terangan melakukan perilaku seks. Sedangkan sebagian responden memberikan persepsi bahwa perilaku seks *tidak pernah* dilakukan oleh remaja yaitu 26 (29,54 %) dengan pertimbangan masalah seks masih tabu dan sakral dikalngan masyarakat Indonesia dan sangat bertentangan dengan syariat Islam.

### 8. Persepsi Responden Terhadap Faktor Yang Mendorong Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah

Pelanggaran norma yang dilakukan oleh remaja jelas berkaitan erat dengan kondisi-kondisi yang memungkinkan atau mendukung remaja melakukan hal-hal yang menyimpang. Perbuatan seseorang itu adalah hasil dari suatu proses psikologis yang banyak seluk-beluknya. Untuk mengetahui persepsi responden terhadap faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel IV.15**  
**Distribusi Persepsi Responden Terhadap Faktor Yang Mendorong Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah**

No	Faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah	Ya	Tidak	Total
1.	Ingin mencoba/merasakan	44/50 %	44/50 %	88/100 %
2.	Pengaruh pacar	53/60,22 %	35/39,77 %	88/100 %
3.	Dorongan nafsu	37/42,04 %	51/57,95 %	88/100 %

Sumber : hasil olahan data primer, tahun 2007

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa ada 53 responden dengan frekuensi 60,22 % yang memilih *pengaruh pacar* sebagai faktor utama yang mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah, 44 responden dengan frekuensi 50 % yang memilih *ingin mencoba atau merasakan* karena menurut mereka pada masa itu remaja mengalami satu fase yaitu masa puber. Masa puber adalah suatu masa dimana terjadi perubahan-perubahan besar, baik

fisik maupun mental. Itu adalah masa pancaroba, masa gelisah, suatu masa yang penuh dengan pertentangan lahiriah maupun batiniah. Dan selebihnya, 37 responden (42,04 %) yang memilih *dorongan nafsu* sebagai salah satu faktor pendorong karena menurut mereka pada saat itu remaja akan mencapai kematangan seksual. Remaja mendapat dorongan nafsu seksual yang mengandung birahi syahwat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden pada umumnya menyatakan pengaruh pacar yang mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah selain karena ingin mencoba atau merasakan dan dorongan nafsu. Walaupun ada perbedaan yang ditunjukkan oleh responden tetapi tidak terlalu menonjol.

#### **9. Persepsi Responden Mengenai Dimana Biasanya Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah**

Banyaknya tempat yang membuat remaja menjadi bebas melakukan apapun juga merupakan salah satu hal yang mendukung remaja melakukan tindakan yang menyimpang, termasuk perilaku seks pranikah. Untuk mengetahui dimana biasanya remaja melakukan perilaku seks pranikah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel IV.16**  
**Distribusi Persepsi Responden Mengenai Dimana Biasanya Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah**

No	Tempat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah	Ya	Tidak	Total
1.	Dirumah sendiri	13/14,77 %	75/85,22 %	88/100 %
2.	Dirumah pacar	21/23,86 %	67/76,13 %	88/100 %
3.	Ditempat kost	57/64,77 %	31/35,22 %	88/100 %
4.	Di hotel/penginapan	37/42,04 %	51/57,95 %	88/100 %

*Sumber : hasil olahan data primer, tahun 2007*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa, ada 57 responden dengan persentase 64,77 % yang memilih tempat kost sebagai tempat remaja melakukan perilaku seks pranikah. Dengan alasan remaja yang tinggal dirumah kost/kontrakan kurang mendapat pengawasan dari orang tua/keluarga dan besarnya pengaruh lingkungan. Adapun responden yang memilih hotel/penginapan yaitu 37 dengan persentase 42,04 %, karena menurut responden seperti halnya dengan tempat kost, hotel/penginapan pun tidak ada pengawasan asalkan punya uang remaja bisa seenaknya keluar masuk hotel. Sedangkan responden yang memilih dirumah pacar 21 (23,86 %), selebihnya memilih dirumah sendiri yaitu 13 (14,77 %). Jika dilihat responden yang pranikah hanya sedikit dengan alasan remaja biasanya takut membawa pasangannya kerumahnya karena ada orang tua dan anggota keluarga yang lain,

kalaupun remaja sampai bisa melakukan perilaku seks dirumahnya sendiri pasti dirumahnya lagi kosong penghuninya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dominan responden memilih tempat kost/kontrakan sebagai tempat remaja melakukan perilaku-perilaku menyimpang termasuk diantaranya perilaku seks.

#### 10. Persepsi Responden Terhadap Pentingnya Informasi Seks Diberikan

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi remaja adalah pengetahuan dan informasi. Ketika informasi seksualitas yang diharapkan pertama kali berasal dari orang tua ditutup karena dianggap sebagai hal yang tabu. Remaja akhirnya memilih sumber informasi dari media massa dan teman sebaya. Informasi dari teman sebaya seringkali salah sedangkan berita media massa kurang edukatif sehingga justru mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual. Untuk mengetahui persepsi responden terhadap pentingnya informasi seks diberikan dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel IV.17**  
**Distribusi Persepsi Responden Terhadap Pentingnya Informasi Seks Diberikan**

No	Persepsi Responden Terhadap Pentingnya Informasi Seks Diberikan	Frekuensi	Persentase
1.	Penting	50	56,81 %
2.	Tidak penting	38	43,18 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden beranggapan *penting* informasi seks itu diberikan. Dengan alasan, memberikan pendidikan seks dan informasi yang cukup kepada remaja tentang seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Dan informasi tentang seks sebaiknya tidak diberikan secara telanjang melainkan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Adapun responden yang memilih *tidak penting* dengan frekuensi 38 (43,18) karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keingintahuan yang besar yang ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya.

Dapat disimpulkan bahwa *penting* informasi tentang seks diberikan sedini mungkin agar remaja tidak mencari informasi dengan caranya sendiri yang salah yang akan menghancurkan masa depan remaja. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan yang disebutkan diatas memang beralasan. Biasanya pengaruh buruk lebih cepat menular.



### 11. Sikap Responden Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Salah satu bagian dari persepsi seseorang yaitu bagaimana mereka bersikap dan berperilaku terhadap sebuah fenomena sebagai wujud sejauh mana pengetahuan mereka terhadap suatu kajian sosial, dalam kehidupan bermasyarakat terjadinya penyimpangan apalagi di kalangan remaja bukan hal yang asing lagi dalam keseharian kita sehingga manusia kadang merasa tidak peduli dengan kejadian tersebut meskipun sebenarnya memunculkan citra negatif bagi pergaulan remaja yang menyimpang. Untuk lebih jelasnya sikap responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.18**  
**Distribusi Sikap Responden Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja**

No	Perilaku responden	Ya	Tidak	Total
1.	Memberi teguran	29/32,95 %	59/67,04 %	88/100 %
2.	Memberi pengarahan	59/67,04 %	29/32,95 %	88/100 %
3.	Tidak peduli	13/14,77 %	75/85,22 %	88/100 %
4.	Lainnya(melaporkan pada orang tua,pihak keluarga dan pihak berwenang)	27/30,68 %	61/69,31 %	88/100 %

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007

Dari tabel diatas terlihat, dominan perilaku yang ditujukan responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja adalah memberi pengarahan yaitu 59 (67,04 %) dengan alasan perilaku yang memberi pengarahan terhadap remaja

yang melakukan penyimpangan adalah cara yang terdidik dan persuasif sehingga dapat diterima dengan baik oleh yang bersangkutan. Dengan memberikan pengarahan remaja tersebut akan mengintrospeksi diri mengenai kesalahan yang telah mereka perbuat. Sedangkan perilaku responden yang langsung memberi teguran ketika melihat perilaku remaja yang menyimpang yaitu 29 (32,95 %), diduga cara ini kurang efektif untuk seorang remaja bisa-bisa mendapat perlawanan dari remaja karena cara ini kurang persuasif dan biasanya perbuatan remaja semakin menjadi-jadi karena merasa direndahkan. Adapun perilaku responden yang memilih tidak berbuat apa-apa alias tidak peduli terhadap fenomena tersebut yaitu 13 (14,77 %). Perilaku lainnya yang ditujukan responden terhadap perilaku remaja yang menyimpang yaitu melaporkan kepada orang tua, pihak keluarga atau pada pihak yang berwenang, ini dilakukan oleh 27 (30,68 %) responden.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa sikap dominan yang ditunjukkan responden adalah memberikan pengarahan dengan hal dan cara-cara yang solutif terhadap perilaku remaja yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

## **12. Tanggapan Responden Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja**

Disini kita akan melihat bagaimana reaksi dan sikap dalam bentuk tanggapan responden terhadap fenomena tersebut sesuai dengan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.19**  
**Distribusi Tanggapan Responden Terhadap Perilaku**  
**Seks Pranikah Pada Remaja**

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	13	14,77 %
2.	Tidak setuju	65	73,86 %
3.	Tidak tahu	10	11,36 %
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2007

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa dominan responden tidak menyetujui perilaku seks pranikah pada remaja, terlihat dari frekuensi tanggapan responden yang menyatakan *tidak setuju* lebih banyak yaitu 65 (73,86 %) daripada yang menyatakan *setuju* yang hanya 13 (14,77 %). Adapun responden memilih *tidak tahu* yaitu sekitar 10 (11,36 %). Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara, pada umumnya responden tidak menyetujui bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja dengan alasan dapat merusak moral dan mental para remaja dan memang tidak sesuai dengan ajaran agama serta perilaku tersebut sangat buruk di mata masyarakat.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tanggapan responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja cenderung *tidak setuju* dengan pertimbangan dapat merusak diri sendiri dan orang lain serta dapat mengganggu aktifitas sehari-hari utamanya kaum remaja yang masih sekolah dan juga akan mengancam masa depan remaja itu sendiri karena akan mengalami guncangan-guncangan psikis.

---

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah masalah yang telah dirumuskan dan melalui pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik beberapa kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya masyarakat yang berada di Kelurahan Paccerakang mempunyai persepsi yang cenderung tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.
2. Sangat penting informasi tentang seks diberikan, ini terlihat dari keseluruhan responden yang memberi tanggapannya.
3. Ada juga persamaan persepsi dan sikap yang ditunjukkan responden dalam melihat perilaku seks pranikah pada remaja. Hal ini terlihat dari kecenderungan responden untuk bersikap dan memberi pengarahan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, ini membuktikan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja merupakan suatu masalah yang perlu diantisipasi dan mendapat perhatian.
4. Antara persepsi, sikap dan perilaku responden terhadap perilaku seks pranikah pada remaja sedikit banyaknya dipengaruhi oleh keadaan intelektual, situasional dan emosional seperti pengetahuan, pemahaman dan

---

pengalaman. Hal lain yang juga akan berpengaruh yaitu faktor usia, jenis kelamin, agama, suku bangsa dan jenis pekerjaan.

## B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan antara lain :

1. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan menciptakan kondisi yang sehat dan dinamis, remaja sebagai potensi yang besar diharapkan akan menjadi generasi yang tangguh, cerdas dan bertanggung jawab oleh karena itu diharapkan kepada orang tua untuk sejak dini menanamkan nilai-nilai kepada anak remaja dan senantiasa membimbing anak remaja.
2. Keluarga sebagai media sosialisasi primer perlu membekali anak-anaknya dengan pengetahuan dan pendidikan seks sebelum anak tersebut memasuki masa remaja, agar remaja tersebut tidak mudah melakukan perilaku-perilaku seks yang menyimpang.
3. Penting adanya koordinasi semua pihak, khususnya yang mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup remaja. Yakni koordinasi orang tua dengan guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda/remaja dan pihak aparat penegak hukum (polisi) untuk menciptakan perilaku yang sehat dan mencari solusi dalam menanggulangi perilaku remaja yang menyimpang.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU TEKS

- Ahmadi,H.Abu,1991, " **Psikologi Sosial** ". Jakarta : Rineka Cipta
- Basri, Hasan, 1996. " **Remaja Berkualitas, Problematika dan Solusinya** ". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baswardono,Dono,2005, " **Ternyata Aku Masih Perawan** ". Yogyakarta : Galang Press
- Drajat,Zakiah,1984, " **Memahami Persoalan Remaja** ". Jakarta : Bulan Bintang
- Djajaprawira,Ekih,dr,1983. " **Lima Petunjuk Kearah Kepuasan Seks ( cetakan ke dua )** ", Bandung : Sinar Pelangi.
- Ibrahim, 1998. " **Sikap Dan Perilaku Remaja Terhadap Hubungan Seksual Pranikah ( kasus di Desa Lise Kec.Panca Lautang Kab.Sidrap )** ". Makassar: Unhas
- Perdana,Divana,G,A,2005. " **Beautiful Sex, Cara Memaknai Seks Sebagai Amanah Keimanan da Kemanusiaan** ". Gowok Jogjakarta : DIVA Press
- Poespoprodjo,W,DR,1999. " **Filsafat Moral** ". Bandung: Pustaka Grafika.
- Subiyanto,Paulus,2005. " **Smart Sex, Panduan Praktis Untuk Memaknai Seksualitas Pranikah** ", Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Soetarse,Drs,MSW,1997. " **Praktek Pekerjaan Sosial I dan II**, Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial ", Bandung.
- Sears,David 0 dan Jonathan L.Freedman, 1992." **Psikologi Sosial ( Edisi ke IV jilid I)**". Jakarta: Erlangga.
- Sex What Do U Wanna Know?**,2006. Jakarta : Buku Kompas
- Suryabrata,Sumadi,1998. " **Psikologi Kepribadian** ". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Singarimbun, Masri, 1989. " *Metode Penelitian Survey* " Jakarta : LP3 ES

Srinthil, 2006. " *Komodifikasi Seksualitas dan Peadagan Perempuan* ".  
Depok : Kajian Perempuan DESANTARA bekerjasama dengan The  
Ford Foundation.

Wirawan Sarlito, Sarwono, 2002. " *Psikologi Remaja* " Jakarta : PT Raja  
Grafindo Persada.

Wultono, Drs. " *Gejolak Jiwa Remaja* ", Penerbit CV. Bintang Pelajar.

#### **MEDIA INTERNET**

Jamal Al Ashari, [www.kompas.com](http://www.kompas.com). *Seks Pranikah Remaja Indonesia 45*  
*Persen* ( Januari 2004 )

[Http/www.sekspranikah.co.id/home](http://www.sekspranikah.co.id/home). *Seks Bebas, Ah... Mengerikan.*  
( Maret 2006 )

[Http/Makassar.co.id/home](http://Makassar.co.id/home). *Remaja dan hubungan seksual pranikah.*  
( Januari 2007 )